

## **Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern**

**Syed Muhammad's thoughts. Naquib Al-Attas on Education in the Modern**

**Rafiyanti Paramitha Nanu**

[rafiyantinanu@gmail.com](mailto:rafiyantinanu@gmail.com) | Universitas Sunan Kalijaga

### **Abstrak**

*Pemikiran pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas. Pemikiran Naquib cukup unik sebab selain dilandaskannya pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, ia juga melakukan analisis bahasa dalam memahami perkembangan pendidikan Islam. Konsep pendidikan islam tidak pernah berhenti untuk di bicarakan, bahkan juga bukan suatu bahasan yang kuno untuk di perbincangkan, mengingat zaman semakin berkembang dan selalu berubah di tambah lagi dengan arus modern yang condong pada paham liberal dan sekuler, sehingga pemikiran para ilmuwan perlu dikaitkan dengan konsep pendidikan hari ini. Syed Naquib Al-Attas adalah ilmuwan muslim Indonesia yang pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam pendidikan islam. Naquib Al-Attas bila dilacak silsilah keluarganya masih sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad saw. Ada tiga term dalam pendidikan dalam pandangan Naquib, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun, pemikiran Naquib Al-Attas tentang pendidikan islam identik dengan ta'dib, karena didalam ta'dib menurut Naquib bermaka adanya suatu pengajaran, pengetahuan, dan pendidikan dengan merumuskan kurikulum pendidikan islam yang menggambarkan adab manusia dan hakikatnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan islam dan pemikiran pendidikan islam yang di gagas oleh Naquib Al-Attas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan studi analisis dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Naquib Al-Attas (sketsa biografinya, konsep pemikiran pendidikan islam).*

**Kata Kunci:** *Pemikiran Pendidikan, M. Naquib Al-Attas*

### **Abstrak**

*Educational thinking according to Muhammad Naquib al-Attas. Naquib's thinking is quite unique because in addition to being based on the values contained in Islam, he also conducts language analysis in understanding the development of Islamic education. The concept of Islamic education never ceases to be talked about, nor is it even an old-fashioned topic for discussion, given the times are increasingly evolving and always changing plus the modern currents leaning towards liberal and secular understandings, so the minds of scientists need to be linked to the concept education today. Syed Naquib Al-Attas is an Indonesian Muslim scientist whose thoughts contribute greatly to Islamic education. Naquib Al-Attas when traced his family tree still reaches Hussein, grandson of the Prophet Muhammad PBUH. There are three terms in education in Naquib's view, namely tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. However, Naquib Al-Attas's thinking about Islamic education is identical to ta'dib, because in ta'dib according to Naquib means there is a teaching, knowledge, and education by formulating an Islamic education curriculum that describes humanity and its nature. The purpose of this research is to find out the concept of Islamic education and Islamic education thought which was initiated by Naquib Al-Attas. This research uses the method of library (library research) and analysis studies with the aim to find out the thoughts of Naquib Al-Attas (biographical sketches, Islamic educational thought concepts).*

**Keywords:** *Educational Thought, M. Naquib Al-Attas*

### **PENDAHULUAN**

**P**endidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui dalam rangka merespon perkembangan zaman

yang selalu dinamis, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia ini.

Pendidikan islam memang selalu menarik untuk di bicarakan dan di kaji, walaupun tema tersebut sebenarnya telah banyak diangkat dan di kaji oleh beberapa tokoh pemikir pendidikan islam. Pendidikan islam banyak mengalami berbagai pergeseran makna

yang sesuai dengan konteks perubahan masyarakat dan zaman.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran kaum muslimin adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip islam secara terkordinasikan dan juga terpadu.

Kajian tentang konsep pendidikan Islam memang menarik didiskusikan dan dibahas secara mendalam, walaupun hal itu beberapa kali telah diangkat menjadi tema kajian oleh beberapa tokoh pemikir. Di hadapan dunia akademis, tema-tema seperti itu terkesan sudah “sangat sering”, namun dinamika pemikiran intelektual selalu tidak pernah puas dan final akan kajian yang serupa. Memusatkan seputar kajian konsep pendidikan Islam dan Islamisasi pengetahuan dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan akan sebuah pemahaman yang relatif komprehensif, mendalam, kontemplatif serta berusaha mengelaborasi pemikiran-pemikiran

yang ada ke dalam konteks pergumulan pemikiran sekarang yang jauh lebih dialektik.

Pendidikan Islam tentunya banyak mengalami pergeseran makna yang sesuai dengan perubahan suatu konteks kemasyarakatan dan zaman. Bahkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu (Al-Attas, 1981)

Oleh karenanya para pemikir pendidikan islam memiliki beragam pendapat mengenai pendidikan islam sesuai dengan latar belakang di milikinya itu. Naquib Al-Attas merupakan pemikir kontemporer yang pemikirannya relevan dengan keadaan saat ini tentang apa yang di maksud dengan pendidikan islam, di karenakan pendidikan islam telah mengalami pergeseran makna sehingga di perlukan penyegaran kembali. Dengan demikian,

dalam makalah kali ini akan kita bahas seperti apa konsep pendidikan islam yang digagas oleh Naquib A-Attas.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, agama maupun tujuan lain. Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca.

### **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku karangan Syed Muhammad naquib al-Attas seperti: *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, Islam and Secularism, Islam and the Philosophy of Science, Aims and Objectives of Islamic Education.*

### **4. Teknik Pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain (Herdiansyah, 2010) Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karangan Syed Muhammad naquib al-Attas, artikel, makalah, jurnal, internet dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat

memberikan informasi terhadap penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi), di mana pernah dijelaskan oleh Weber, *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. (Robert Philip Weber, 1986) Selanjutnya data diolah dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu menguraikan secara teratur uraian konsep tokoh (sudarto, 2002)
- b. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain sesuai dengan tema yang sama sebagai sebuah perbandingan
- c. Koherensi intern, yaitu memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut

keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan kepada pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan tokoh (Zubair, 1990)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Islam Naquib Al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian (Al-Attas S. M., 1994) Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai

konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya. Dengan demikian pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya.

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* yang berakar dari kata *adab* berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. *Adab* ialah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*) (Al-Attas S. M., 1994)

Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana pandangannya tentang pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud dan tujuan pendidikan. Istilah *tarbiyah*

tidak cukup representatif untuk pendidikan tetap telah berlaku salah kaprah. Kata *ta'dib* lebih tepat untuk pendidikan dan proses pendidikan, sebab *ta'dib* lebih luas cakupannya, meliputi unsur pengetahuan (*ilm-ma'arif*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*).

Istilah *tarbiyah* yang berlaku selama ini harus diuji secara kritis, pernyataan yang membela relevansi istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dengan mengutip Q.S. al-Isra' ayat 24, menurut al-Attas kurang tepat. Kata *rabba* dalam ayat tersebut tidak berarti pendidikan, tetapi kasih sayang. Ia tetap menempatkan *ta'dib* untuk pendidikan dan proses pendidikan, menurutnya pendidikan ialah peresapan dan penanaman adab pada manusia yang mana prosesnya disebut *ta'dib*

Alasan al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai

bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah Ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan. Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa konsep pendidikan Barat yang cenderung didasarkan pada paham sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi inti persoalan yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah bahwa dalam konsep *tarbiyah* secara kualitatif lebih ditonjolkan kasih sayang (*rahmah*)

daripada pengetahuan (*ilmu*), sedangkan dalam konsep *ta'dib* lebih ditonjolkan pada pengetahuan (*ilm*) daripada kasih sayang (*rahmah*). Secara konseptualnya, *ta'dib* telah meliputi unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengetahuan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu digunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib* secara sendiri-sendiri untuk menyebut konsep pendidikan Islam. Karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam (Al-Attas S. M., 1994)

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang manusia, sebab pada hakikatnya yang menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pendidikan adalah manusia itu sendiri. Namun dalam hal ini, penulis tidak akan membahas konsep Al-Attas tentang manusia secara detail. Sebelum mengarah pada tujuan pendidikan islam, perlu kita singgung terlebih dahulu

konsep tujuan pendidikan, yaitu proses atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya ataupun dalam masyarakat dan alam sekitarnya.

Seharusnya tujuan pendidikan dalam Islam dapat diarahkan untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik (Al-Attas S. M., Ains and Objective Of Islamic Educations, 1997) Lebih jauh menurut al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat, yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana ditekankan oleh pemikir-pemikir Barat, seperti Plato, melainkan lebih penting dari itu, adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu seharusnya diarahkan. Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik sebagai tujuan pendidikan (yang dimaksud warga negara adalah warga negara kerajaan Tuhan), yang memungkinkannya menjadi manusia yang baik. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting sebab tujuan tertinggi dan perhatian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah individu itu sendiri. Karena posisinya sebagai agen moral, menurut Islam, manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab pada hari perhitungan

Dengan demikian, berbicara tujuan pendidikan islam berarti



berbicara tentang nilai-nilai yang bercorak islam. Dalam hal ini, Al-Attas memformulasikan tujuan pendidikan islam dengan menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi tidak mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal. Karena masyarakat terdiri dari perorangan, maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik, berarti pula pada menghasilkan masyarakat yang baik (Al-Attas S. M., Aims and Objective Of Islamic Educations, 1997)

Oleh karena itulah seharusnya sistem pendidikan islam mampu merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah saw serta berkewajiban menampilkan keteladanan Rasulullah semaksimal mungkin sesuai dengan potensi masing-masing agar pendidikan islam mampu mewujudkan insan kamil bercirikan universalis dengan wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan atau dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Rasulullah saw.

### **3. Subjek Didik**

#### **a. Pendidik**

Sifat utama yang harus ada pada diri pendidik adalah niat yang lurus dan teladan. Niat yang lurus adalah menjalankan tugas/amanah semata-mata sebagai ibadah kepada Allah. Sementara sikap teladan akan menghasilkan asumsi positif bagi peserta didik dari pendidik.

Pendidikan Islam ditempuh dengan landasan dan sumber yang jelas, yang pemahaman dan penafsiran serta penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar-benar otoritatif. Al- Qur'an sendiri menyerukan manusia untuk menyerahkan amanah kepada yang otoritatif dibidangnya. Oleh karena itu, peran seorang guru dianggap sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya (Al-Attas S. M., The Concept Of Educations Islam Terj. Haidar Bagi Konsep Pendidikan dalam Islam, 1988)

Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengemban amanah yang menuntun arah dan tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan Al- Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. Maka pendidik harus terlebih

dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah SWT.

b. Peserta didik

Peserta didik hendaklah tidak tergesa-gesa dalam belajar, tetapi perlu menyiapkan waktu untuk mencari guru yang terbaik pada bidang yang digemarinya. Sangat penting juga bagi pencari ilmu untuk mencari guru yang memiliki reputasi yang tinggi untuk memperoleh gelar tertentu. Al-Ghazali mengingatkan agar peserta didik tidak merasa sombong, namun tetap menghargai mereka yang telah membantu dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan dan tidak hanya memandang mereka yang terkenal (Al-Attas S. M., Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, 1994)

Jadi, peserta didik bebas untuk menentukan kepada siapa dan dimana ia ingin menggali ilmu yang diinginkannya, namun dengan

memperhatikan kualitas/mutu seorang guru atau lembaga pendidikan yang akan mengantarkannya untuk mencapai tujuan tersebut agar tidak lepas dari hakikat utama pembelajaran, yakni mencapai derajat Insan Kamil. Disini tergambar bahwa seorang pendidik terhadap peserta didik merupakan motivator (pendorong), *reinforce* (pemberdaya), dan *instructor* (pelatih) yang mengarahkan peserta didik

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Pembahasan Naquib Al-Attas mengenai kurikulum pendidikan berangkat dari pandangan bahwa manusia bersifat dualistik atau memiliki dua unsur yaitu jasmani dan ruhani, maka ilmu juga dibagi kedalam dua kategori, yaitu: Pertama. Ilmu pemberian Allah (melalui wahyu), dan Kedua, ilmu pencapaian yang di peroleh melalui usaha pengamatan, pengalaman, riset manusi. Naquib Al-Attas mengatakan dua ilmu tersebut

adalah: fardu 'ain (ilmu agama) yang terdiri dari Qur'an, sunnah, syari'at, teologi, metafisika islam, dan ilmu bahasa. Sedangkan fardu kifayahnya adalah ilmu sosial, ilmu kemanusiaan, ilmu terapan, ilmu teknologi, sejarah dan sebagainya (Iqbal, 2013) Aspek ilmu inti (fardu 'ain) di jadikan sebagai nilai dasar bagi pengembangan aspek selanjutnya. Jika aspek keilmuan di kembangkan berlandaskan aspek ilmu inti, maka ilmu pengetahuan disini akan menjadi media dalam memahami Tuhan dalam bentuk kelakuan ketundukan pada peraturan Tuhan (Surahim, 2005)

Apa yang di gagas oleh Naquib tersebut merupakan ijtihad intelektual untuk mewujudkan suatu system pendidikan islam yang bertempu pada nilai-nilai keislaman, yang mana nilai pendidikan islam terletak pada keseimbangan pribadi yang utuh melalui pendidikan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, yang kemudian membentuk pada diri manusia

keseimbangan antara dimensi sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Sementara nilai dasar akan memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan. Pemahaman nilai dasar ini semestinya menjadi perhatian setiap penyelenggara pendidikan islam, sehingga harapannya adalah nantinya peserta didik dapat menjadi manusia yang unggul secara intelektual maupun spiritualnya (Sanaky, 2003)

#### d. Metode Pendidikan

Dalam memecahkan problematika yang ada pada pendidikan islam, ada beberapa Metode yang dapat di gunakan, yaitu sebagaimana berikut (Hasibuan, 2015)

- 1) Metode Spekulatif dan Kontemplatif dalam filsafat islam di sebut dengan tafakkur, yaitu berfikir secara mendalam untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang difikirkan.

- 2) Pendekatan normatif (syar'iyah), yaitu mencari dan menetapkan aturan dalam kehidupan nyata, dengan menetapkan apa yang boleh dan yang tidak menurut syari'at islam.
- 3) Pendekatan historis, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu.
- 4) Pendekatan komprehensif dan keterpaduan antara sumber naqliyah, aqliyah, dan imaniah, yaitu kebenaran yang di yakini bahwa kebenaran itu adalah kebenaran yang tidak mendatangkan keraguan. .

#### **4. Pendidikan Naquib Al-Attas di Era Modern**

Di samping perencanaan yang buruk dan cara penanganan yang salah, keadaan yang menimpa dunia pendidikan dewasa ini bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh program sekularisasi. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna ilmu sendiri.

Sekularisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, “penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif. bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, yang merupakan tasawur (world view) Islam, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuannya yang hakiki. Dari sini dapat dilihat bahwa kekeliruan ilmu, akibat bercampur aduknya konsep ilmu yang ditawarkan oleh Islam dan Barat. Karena pada dasarnya konsep Barat bukan melahirkan keharmonisan kebaikan dan keadilan, melainkan sebaliknya.

Pendidikan berdasarkan pendapat Naquib Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Oleh karena itu, tujuan diadakannya proses pendidikan adalah untuk menanamkan adab kedalam diri seorang individu, sehingga seseorang mempunyai adab. Di dalam Al Qur'an telah ditegaskan

bahwa contoh ideal orang yang beradab adalah Nabi Muhammad saw, yang oleh kebanyakan ilmuwan muslim di kenal dengan manusia sempurna (insan kamil).

Naquib Al-Attas memberikan beberapa kriteria manusia beradab yang menuntut hadirnya adab dalam kehidupan manusia, sebagaimana di uraikan berikut:

- a. Mengakui bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat kebinatangan. Keyika akal bisa menguasai dan mengontrol sifat kebinatangannya, maka orang itu telah menjadi manusia yang beradab karena ia telah berlaku adil terhadap dirinya.
- b. Menerapkan atau mematuhi norma etika dalam tatanan sosial, dan berada dalam posisinya yang benar sesuai dengan kedudukannya baik dalam keluarga ataupun masyarakat.
- c. Menerapkan disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui

adanya hirarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat keluhuran dan kemuliaan, yang memungkinkan mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu jauh lebih luhur dan mulia daripada hanya berdasarkan akal. Memanfaatkan dan meletakkan segala sesuatu yang berada dialam semsta ini pada tempatnya yang benar, baik konteksnya sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, sebagai sumber ilmu pengetahuan maupun sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Itulah manusia beradab dalam konteks hubungan manusia dengan alam.

Pendidikan merupakan proses yang panjang untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri manusia. Proses dalam menumbuhkembangkan potensi diri manusia telah ditawarkan oleh sistem ajaran islam, yang pada akhirnya menjadikan manusia

menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah. Oleh karena itulah, tujuan pendidikan islam dan merupakan cerminan dari tujuan hidup manusia, dalam pandangan Al-Attas adalah mengajarkan dan memperkenalkan adab kepada manusia. Sehingga pada akhirnya seorang terdidik adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang kebenaran dan eksistensinya. Orang yang mengetahui dan menyadari posisinya di alam ini, akan sampai pada pemahaman posisinya sebagai seorang hamba Allah.

Paradigm pendidikan yang ditawarkan Naquib Al-Attas menghendaki agar terealisasikan sistem pendidikan terpadu sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yang mana tampak bahwa Al-Attas mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan islam. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu

rasional, intelektual, dan filsafa (Nizat, 2009)

Dapat dianalisis bahwa pemikiran pendidikan Naquib Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan islam dengan corak moral religious yang tetap menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem pendidikan sebagaimana tersirat dalam konsep ta'dib yang menurutnya telah mencakup tentang konsep ilmu dan amal. Jikalau adab merupakan prasyarat dalam penuluran ilmu pengetahuan, sebaliknya rusaknya ilmu pengetahuan dapat di lacak dari rusaknya adab. Kerancuan dalam berfikir, korupsi ilmu pengetahuan adalah akibat dari rusaknya adab. Imbas dari kerusakan tersebut adalah menghambat masyarakat dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas di segala lapisan, atau bahkan memaksa masyarakat melahirkan pemimpin yang cenderung menghancurkan masyarakat daripada membangunnya. Hal tersebut karena lembaga pendidikan yang

telah kehilangan konsep adab (Hasibuan, 2015)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di sebutkan dengan gambelasan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berangkat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, jika nilai adab benar-benar di terapkan secara komprehensif pada sistem pendidikan nasional, maka yakin dan percaya tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud akan tercapai. Kenyataan yang tampak hari ini, penerapan nilai adab dalam sistem pendidikan nasional belum maksimal. Tujuan pendidikan nasional yang telah di rumuskan semestinya dapat menjadi tolak ukur dalam mengembangkan pendidikan.

## **PENUTUP**

M. Naquib Al-Attas adalah ilmuwan muslim kontemporer dalam bidang pendidikan yang memiliki gagasan cemerlang yang dapat di jadikan referensi dalam membuat format pendidikan. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan islam merupakan ekuivalensi dari term al-ta'dib yang menurutnya cocok di pergunakan sebagai istilah dalam pendidikan islam, karena konsep ta'diblah yang diajarkan Nabi Muhammad kepada umatnya apada masa dahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud dalam hal ini adalah adab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang di terimanya, sehingga orang yang terpelajar adalah mereka yang mempunyai adab dengan mengamalkan ilmunya dalam bersikap dan bertingkah laku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. (2014). *Pemikiran Islam : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Al-Attas, S. M. (1981). *Islam dan Sekularisme, terj. Karsidjo*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, S. M. (1988). *The Concept Of Educations Islam Terj. Haidar Bagi Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. (1997). *Ains and Objective Of Islamic Educations*. London: Hodder&Stoughton.
- Hadari Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Hasibuan, A. A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Tinjauan Pemikiran Naquib Al-Attas dan RELEVANSI dengan Pendidikan di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitisn Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iqbal, A. M. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khudori Soleh. (2013). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Konteporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Hal 304.
- Moh, N. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizat, R. d. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Yogyakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalistik Hingga Postruktualisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Philip Weber. (1986). *Basic Content Analysis*. Beverly Hills: Sage Pbublications.
- Sanaky, H. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Surahim, U. A. (2005). *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubair, A. B. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.